



Pengaruh Eksistensi Ritual Pengobatan Wonge dalam Pemanfaatan Layanan Kesehatan di Puskesmas Jambula Kota Ternate

Supriadi Im¹, Yudied Agung Mirasa², Sri Haryuni³

Akbid Gatra Buana¹
Universitas Kadiri^{2,3}

Abstract

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Wonge merupakan ritual pengobatan yang sampai saat ini masih sangat dekat dengan masyarakat Kelurahan Dorpedu, Kecamatan Pulau Ternate. Ritual wonge dilakukan dengan cara berintekasi dan meminta bantuan langsung dengan roh leluhur untuk menyembukan penyakit seseorang. Sebagian besar masyarakat Ternate percaya bahwa roh leluhur dapat menemukan pangkal penyakit yang diderita seseorang, serta dapat memberikan obat berupa bacaan mantra serta air yang telah didoakan sebagai penawar yang bisa menghilangkan penyakit yang diderita tersebut. Eksistensi ritual wonge ditengah masyarakat kelurahan Dorpedu seperti berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan tingkat pertama ditengah masyarakat yakni puskesmas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Jambula, terdapat fakta bahwa data jumlah kunjungan pasien di Puskesmas tersebut statis dari tahun ke tahun, padahal dari tahun 2016 biaya pelayanan di Puskesmas tersebut digratiskan. Hal tersebut menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian lebih ini. Tujuan penelitian ini adalah; mendeskripsikan eksistensi ritual wonge terhadap intensitas pemanfaatan layanan kesehatan di Puskesmas yang terdapat di Pulau Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi masyarakat kelurahan Dorpedu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas adalah faktor sosial budaya, berupa ritual pengobatan wonge.

Keywords: Eksistensi; Ritual Pengobatan Wonge; Pemanfaatan Layanan Kesehatan

(*) Corresponding Author: supriadi@gmail.com

How to Cite: Im, S., Mirasa, Y., & Haryuni, S. (2025). Pengaruh Eksistensi Ritual Pengobatan Wonge dalam Pemanfaatan Layanan Kesehatan di Puskesmas Jambula Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 273-278. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11391>

PENDAHULUAN

Pemanfaatan pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penentu kesehatan, serta mengambil peran dalam masalah yang berkaitan dengan kesehatan bangsa saat ini. Menurut Abas, dkk (2019) memaparkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting dalam penentu kesehatan, yang memiliki relevansi khusus sebagai masalah kesehatan dan pembangunan masyarakat di Negara-negara berpenghasilan rendah. Bahkan, menurut World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan pemanfaatan pelayanan kesehatan sebagai konsep kesehatan primer dasar bagi populasi yang paling rentan dan kurang mampu. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Karman (2016) pelayanan kesehatan seharusnya sudah dapat diakses secara Universal tanpa hambatan berdasarkan keterjangkauan, aksesibilitas fisik, atau penerimaan jasa. Notoatmjo (2012) juga memaparkan bahwa faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup ketersediaan sarana prasana atau fasilitas, faktor

penguat (*reinforcing factor*) mencakup sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, dan petugas kesehatan.

Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh Napirah (2016) yang dilakukan dalam penelitiannya, meparakan bahwa berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($\rho=0,000$), persepsi masyarakat tentang kualitas pelayanan tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($\rho=0,213$), pendapatan keluarga berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($\rho=0,004$), dan terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($\rho=0,000$). Marnah (2016) juga menambahkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku peserta PKH dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, faktor predisposisi meliputi informasi, keyakinan, pengalaman, kebiasaan, nilai budaya, kenyamanan, dan faktor pendorong meliputi dukungan sosial, sarana prasarana, biaya, akses, proses pengambilan keputusan, serta faktor pemungkin seperti sikap dari petugas, peraturan/kebijakan, administrasi penyedia layanan.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah disebutkan dalam paragraph sebelumnya, faktor budaya menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kecamatan Pulau Ternate. Hal tersebut dikarenakan Masyarakat Ternate khususnya Kecamatan Pulau Ternate merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, salah satunya pelestarian budaya seperti menyelenggarakan ritual pengobatan. Salah satu ritual pengobatan yang masih rutin dilakukan adalah ritual *Wonge*.

Ritual *wonge* merupakan ritual pengobatan yang dipercaya dilakukan dengan cara berintekasi dan meminta bantuan langsung dengan roh leluhur untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Ritual *wonge* juga dipercaya sebagai perantara adanya hubungan komunikasi antara yang Mahatinggi dan para roh leluhur (Nurbaya, 2021). Sebagian besar masyarakat Ternate percaya bahwa roh leluhur dapat menemukan pangkal penyakit yang diderita seseorang, serta dapat memberikan obat berupa bacaan mantra serta air yang telah didoakan sebagai penawar yang bisa menghilangkan penyakit yang diderita tersebut. Selain meminta kesembuhan, ritual *wonge* juga dipercaya sebagian masyarakat Ternate sebagai upaya untuk melindungi masyarakat Ternate dari segala musibah.

Eksistensi ritual *wonge* ditengah masyarakat Kecamatan Pulau Ternate, khususnya kelurahan Dorpedu memiliki pengaruh terhadap kesadaran masyarakat tersebut dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan tingkat pertama ditengah masyarakat yakni puskesmas. Menurut Permenkes, (2014) Pusat Kesehatan Masyarakat atau biasa disebut Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Jambula, terdapat fakta bahwa data jumlah kunjungan pasien di Puskesmas tersebut memiliki jumlah kunjungan yang statis, padahal Puskesmas tersebut dari tahun 2016 sudah menerapkan pengobatan gratis. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti memilih kelurahan Dorpedu sebagai lokasi penelitian, karena tempatnya yang tidak

jauh dari Puskesmas tersebut. Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi pengobatan ritual wonge di masyarakat kelurahan Dorpedu dalam mempengaruhi tingkat kunjungan atau pemanfaatan layanan di Puskesmas Jambula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor melalui Moleong (2014) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan strategi penelitian yakni menggunakan strategi studi kasus intrinsic. Teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Instrument penelitian ini meliputi: 1) pedoman wawancara; 2) lembar observasi, angket; 3) dokumen atau literature yang berkaitan dengan ritual pengobatan wonge,; serta 4) alat perekam (kamera *handphone*). Analisa data dengan menggunakan analisa taksonomi dengan domain-domain tertentu sehingga lebih fokus. Adapun triangulasi data dengan menggunakan 3 triangulasi baik sumber, data, maupun metode yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian terdiri dari kepala kelurahan Dorpedu, beberapa masyarakat dari kelurahan Dorpedu, tokoh adat, serta petugas kesehatan di puskesmas Jambula. Cara menentukan subjek penelitian atau informen dalam penelitian ini adalah dengan cara diambil secara *Purposive Sampling* dengan kriteria bersedia di wawancarai dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini di lakukan di Puskesmas Jambula dan kelurahan Dorpedu, Kecamatan Ternate Pulau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelurahan Dorpedu Kecamatan Pulau Ternate, diperoleh informasi dari informan dengan usia berkisar 35- 49 Tahun, dengan tingkat pendidikan yang variatif. Berikut adalah tabel yang mendeskripsikan karakteristik informan dalam penelitian ini.

INFORMAN	Inisial Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelain
1	SD	47 Tahun	SMP	Laki-laki
2	RH	45 Tahun	SMP	Perempuan
3	AM	49 Tahun	SMP	Laki-laki
4	FA	43 Tahun	SMP	Perempuan
5	RJ	37 Tahun	SMA	Perempuan
6	SA	36 Tahun	S1	Perempuan
7	ZA	45 Tahun	SMA	Laki-laki
8	SU	42 Tahun	SMA	Laki-laki
9	MA	46 Tahun	SD	Perempuan
10	RH	34 Tahun	SMA	Perempuan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan sebaran yang diambil berdasarkan RT dan RW yang ada di kelurahan tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas terdekat dipengaruhi oleh social budaya dari masyarakat tersebut. Adanya ritual pengobatan Wonge yang dilakukan oleh masyarakat dirasakan lebih memiliki manfaat jika dibandingkan dengan memanfaatkan pelayanan masyarakat seperti puskesmas terdekat.

Hasil wawancara dari informan dengan inisial SD: *“torang so bukti sandiri kalau bikin obat (ritual wonge) itu torang lebe cepat dapa tahu dia p sake, dari pada torang pigi di puskesmas, sering torang tara tahu dia p saka apa”* artinya: *“kami sudah membuktikan sendiri ketika melakukan ritual wonge biasanya kami lebih cepat mengetahui penyebab penyakit kami apa, jika dibandingkan dengan kami harus pergi ke puskesma, mereka sering tidak bisa memastikan apa penyakit yang kami derita”*. Transkrip wawancara tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga medis yang ada di puskesmas terdekat. Mereka lebih mempercayai tetua disana yang dipercayai telah dirasuki *baba ete* sebutan untuk jin penjaga gunung Gamalama Ternate.

Transkrip berikutnya adalah dari informan dengan inisial ZA: *“ biasanya torang kalau pigi di puskesmas tu baantre sampae pe lama, baru abis itu kasana dapat obat itu-itu saja, kamari depe obat juga tra talalu manjur, tapi kalau torang bikin obat tu satu kali saja biasa langsung so ada hasil sudah”* terjemahan dalam bahasa Indonesia *“biasanya kami kalau pergi ke Puskesmas pasti harus mengalami antrian yang begitu lama dan obat yang kami terima itu-itu saja, setelah itu obat yang diambil juga tidak terlalu berhasiat, tetapi kalau kami melakukan ritual pengobatan wonge, langsung terlihat hasilnya”*. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dan pemberian jenis obat juga menjadi alasan masyarakat di daerah tersebut lebih memilih melakukan ritual pengobatan jika dibandingkan dengan memanfaatkan pelayanan masyarakat seperti puskesmas terdekat.

Kurangnya kepercayaan kepada tenaga medis serta layanan masyarakat setempat juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan informan. Informan dengan pendidikan Sarjana sudah mulai memahami pentingnya memanfaatkan pelayanan masyarakat seperti Puskesmas terdekat. Berikut transkrip hasil wawancara oleh informan dengan latar belakang pendidikan Sarjana, dengan inisial SA: *“kalau saya tu dua pengobatan saya tempuh, selain medis seperti pigi di Puskesmas terdekat, saya juga iko orang tua-tua p bicara seperti bikin obat lagi. Jadi dua-dua pengobatan tu berjalan sama-sama”*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia: *“kalau saya menjalani dua pengobatan sekaligus, selain medis seperti pergi ke Puskesmas, saya juga menuruti perkataan leluhur seperti melakukan ritual wonge juga. Jadi dua pengobatan tersebut berjalan bersama-sama”*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan yang mempunyai masyarakat masih memiliki peluang lebih untuk memanfaatkan layanan kesehatan di puskesmas terdekat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, disimpulkan bahwa faktor social budaya berupaya ritual pengobatan wonge menjadi faktor utama yang sangat mempengaruhi masyarakat dorpedu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas Jambula. Tingkat kepercayaan masyarakat

masih lebih cenderung percaya terhadap pengobatan berbentuk ritual wonge dibandingkan dengan pengobatan medis yang akan mereka terima di puskesmas. Faktor fasilitas serta pemberian obat juga menjadi alasan Masyarakat lebih memilih menggunakan ritual pengobatan dalam mengobati penyakit yang mereka derita. Selanjutnya tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi faktor pendukung masyarakat lebih memilih menggunakan ritual pengobatan jika dibandingkan dengan memanfaatkan pelayanan masyarakat terdekat seperti Puskesmas. Selanjutnya tingkat pendidikan masyarakat yang lebih tinggi sudah mulai memahami pentingnya memanfaatkan pelayanan masyarakat di puskesmas terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abas, R., Marwati, E., & Kurniawan, D. (2020). Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kelurahan Rum di Wilayah Kerja Puskesmas Rum Balibunga Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 23-32.
<https://jurnal.umm.ac.id/index.php/BIOSAINSTEK/article/view/313>
- [2] Karman, K., & Saptaputra, S. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pesisir di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan tahun 2016* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- [3] Notoatmodjo, S, 2012, Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [4] Napirah, M. R., Rahman, A., dan Tony, A., 2016, Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso, *Jurnal Pengembangan Kota*, Volume 4 No. 1 (2016), hal. 29–39.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/585>
- [5] Nurbaya., Suyitno, I., Siswanto W., Pratiwi, W. (2020). Magical Expression in the Wonge Ritual of Ternate Ethnik in North Maluku, Indonesia. *Psychology and Education*, 57(8): 1277-1289.
- [6] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
- [7] Madjid, A. (2020). Mengobati Sakit Ditengah Keterbatasan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Moderen Di Pulau Mare Kota Tidore. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjajaran*, 7(2), 199-210.
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/2959>
- [8] Marnah, M., Husaini, H., & Ilmi, B. (2016). Analisis perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Paminggir. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 130-138. <https://ppjp.ulm.ac.id/jurnal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/3152>
- [9] Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- [10] Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.